BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Adat Menurut Para Ahli

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan antara generasi ke generasi dengan cara yang sama. Ada beberapa bentu adat yaitu: tingkah laku, pengolahan lahan, mendirikan gedung, pengobatan orang sakit, penguburan orang meninggal, perdamaian, permainan, tarian, pernikahan, semuanya dilakukan sesuai dengan kebiasaan aturan adat yang berlaku[[1]](#footnote-2).

Adat adalah salah satu bagian dari kebudayaan, yang dijadikan sebagai aturan dalam suatu masyarakat yang tidak tertulis tetapi dinyatakan langsung melalui perilaku. Di dalam adat terdapat hukum dan norma. Contohnya ketika ada seseorang yang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan hukum adat sesuai dengan hukum yang telah disepakati oleh tokoh adat dengan anggota masyarakat.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Jadi adat adalah salah satu bagian kebiasaan yang tidak tertulis, dijadikan sebagai tatatertib dalam sekelompok masyarakat dan tatatertib tersebut tidak boleh dilanggar jika ada masyarakat yang melakukan pelanggaran maka harus dikenakan hukum adat sepertl yang telah

disepakati bersama. Adat adalah suatu bagian dari kebudayaan yang dilakukan turun temurun (dari generasi ke generasi) dengan cara yang sama. Selain itu, adat juga merupakan suatu aturan dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan dalam bermasyarakat agar tidak berbuat sesuka hati. Dalam aturan adat, ada hal yang diperbolehkan dan dilarang.

8. Hukum Adat dan pelaksanaannya

Istilah hukum adat berasal dari Bahasa Arab "hu'k'm) dan "adah" (jamaknya, ahkam) yang berarti suruhan atau perintah). Adat, atau dalam Bahasa Arab yang artinya suatu kebiasaan yaitu perbuatan dalam sekelompok masyarakat yang selalu dilakukan turun temurun (dari generasi kegenerasi) dengan cara yang sama. Yang dimaksud dengan hukum adat yaitu hukum kebiasaan dan hukum tersebut dilakukan turun temurun dengan cara yang sama.12

Hukum atau aturan kebiasaan yang sudah lama dikenal di Indonesia sama hal di Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada sekitar tahun 1607-1636, istilah hukum adat ini sudah dipakai, ditemukan dalam kitab hukum yang disebut "Makuta alam" dan dalam kitab hukum "Saftnatul Hukknm FiTakhlisil Khassam" nama penulis dari kedua kitab hukum tersebut yaitu Jalaluddin bin Syeh Muhammad Kamaludin yang diperintahkan oleh Sultan Alaiddin Johan [[4]](#footnote-5)

Syah pada sekitar tahun 1781-1895. Dalam mukadimah kitab hukum tersebut dituliskan bahwa dalam menyelidiki pelanggaran seseorang, seorang hakim terlebih dahulu memperhatikan adat dan hukum adat yang tclah disepakati bersama dalam sekelompok masyarakat.13

Jadi, hukum adat merupakan hukum tradisi (kebiasaan) yang terus dilakukan turun temurun (dari generasi kegenerasi) dan dalam memberlakukan hukum adat ini, seorang hakim, tokoh adat harus selalu berpatokan pada adat dan Hukum-hukum yang telah disepakati bersama dalam sekelompok masyarakat. Seperti yang telah dikatakan dalam bab sebelumnya bahwa jika ada orang yang melakukan pelanggaran terhadap adat maka orang tersebut harus dihukum sesuai dengan hukum adat yang telah disepakati bersama dalam sekelompok masyarakat. Tokoh adat akan memberi penegasan kepada pelanggar tersebut dan akan dikenakan hukum adat sesuai dengan hukum yang telah disepakati bersama. Sebelum memberi hukuman kepada orang yang telah melakukan pelanggaran maka sebulumnya akan diadakan rapat pemerintah dengan tua-tua kampung serta tokoh adat setelah itu barulah tokoh adat memberikan hukuman kepada si pelanggar tersebut. [[5]](#footnote-6)

Seperti yang telah dikatakan oleh para ahli di atas bahwa adat adalah suatu aturan. Maka adat merupakan suatu pedoman untuk menciptakan ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan dalam suatu kelompok masyarakat. Juga Dapat dikatakan bahwa adat adalah aturan yang dapat menyadarkan masyarakat tentang apa yang di perbolehkan dan yang dilarang untuk dilakukan. Salah satu tujuan adat juga yaitu untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para leluhur dalam suatu daerah dan juga untuk memperkuat aturan dalam suatu kelompok masyarakat demi kesejahteraan bersama[[6]](#footnote-7). Adat bertujuan untuk melesterikan berbagai tradisi dalam sekelompok masyarakat, memberi aturan (norma) yang menetap kepada sekelompok masyarakat dengan tujuan agar tingkalaku mereka tidak sewenag-wenang dan untuk memperkaya kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat[[7]](#footnote-8)

Jadi, adat bertujuan untuk menciptakan ketertiban dalam suatu kelompok masyarakat demi kepentingan bersama guna untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Ketika adat yang kita lakukan itu sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dan bukan hanya sekedar ritual atau kepentingan diri sendiri saja maka kehidupan masyarakat akan lebih tertib dan sejahterah.

Apabila ada orang yang melanggar adat maka orang tersebut hams dihukum sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Tokoh adat dan pemerintah setempat akan mengambil keputusan dan penegasan terhadap apa yang telah dilanggar yang mengakibatkan kerugian dalam masyarakat. Keputusan dari tokoh adat dan pemerintah setempat yaitu mengenai hal-hal yang dapat mensejahterakan masyarakat[[8]](#footnote-9).

Jadi adat yang dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat harus dijalankan dengan benar dan adil sesuai dengan nilai-nilai kekristenan tanpa memandang keluarga atau bukan. Namun ketika ada seseorang yang melanggar adat baik itu kerabat tokoh adat atau bukan, mereka harus dijatuhi hukuman adat seperti yang telah disepakati bersama agar ketertiban dan kesejahteraan bisa tercipta dalam suatu kelompok masyarakat.

1. Kekristenan dan adat

Benar bahwa Kekristenan tidaklah anti terhadap adat. Namun, sebagai umat yang percaya, adat itu hams dijadikan alat untuk mempraktekkan/menerapkan nilai-nilai kekristenan[[9]](#footnote-10). Orang kristen tidaklah dilarang untuk melakukan adat-istiadat selama itu tidak

berterttangan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti ketika ada orang yang melakukan pelanggaran harus dihukum mati. Hal demikian adalah salah satu pemberlakuan adat-istiadat yang tidak benar]a. Dalam kekristenan, seharusnya adat dijadikan sebagai sarana untuk mengatur kehidupan bersama demi kesejahteraan dan untuk meningkatkan ketertiban dalam masyarakat Jadi Sebagai orang Kristen dalam melakukan adat seharusnya yang diutamakan bukan hanya sekedar ritualnya saja namun yang paling penting adalah maknanya.

Dalam Perjanjian Baru Yesus sendiri menentang orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang Iebih mengutamakan adat-istiadat nenek moyang mereka dari pada perintah Allah. Pertentangan Yesus dengan orang Farisi, ahli-ahli Taurat terjadi di Genesaret ketika Yesus dan murid-mudrid-Nya melakukan mujizat untuk menyembuhkan banyak orang sakit. Pada saat itu orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mendatangi Yesus dan murid-murid-Nya. ketika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat melihat murid-murid Yesus telah makan, tidak mencud tangan terlebih dahulu dan Yesus tidak menegur mereka hal itu membuat orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menegur Yesus dan berkata "mengapa murid-murid-Mu melanggar adat-istiadat nenek moyang

16 Lesslie Newbigin, Injil Dalam Masyarakat Majemuk (PT BPK: PT BPK Gunung Mulia, 2006)259-260

kita? (Matius 15:1-3)". Mereka menganggap bahwa murid-murid Yesus makan dengan tangan yang najis (Markus 7:5). Dengan demikian dapat dikatakan adat-istiadat dari orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menganggap bahwa orang yang makan sebelum mencuci tangan dapat menajiskan. Namun Yesus menentang orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu karena menurut Yesus mereka Lebih mementingkan adat-istiadat mereka dari pada perintah dari Allah. Yesus berkata kepada mereka bahwa bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan orang (Matius 15:11).

Jadi, Kekristenan tidak menolak adanya adat namun sebagai orang percaya maka yang harus kita utamakan dalam melakukan adat-istiadat adalah makna yang bisa membangun nilai-nilai kekristenan di dalamnya. Seperti Tuhan Allah yang juga menetapkan aturan-aturan untuk orang Israel yang bisa menciptakan ketertiban dan kesejahteraan bagi bangsa itu karena apa yang ditetapkan Tuhan Allah untuk orang-orang Israel itu bukan hanya dilakukan saja tetapi ketetapan itu adalah suatu kebenaran serta bisa berdampak baik.

1. Larangan-larangan dalam Alkitab
2. Larangan untuk tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik

dan yang jahat (Kejadtan 2:15-17)

Setelah Tuhan Allah menciptakan manusia la menempatkannya di Taman Eden. Ketika manusia di tempatkan di Taman Eden Tuhan Allah memberikan perintah kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan tempat itu. Selain memelihara Taman Eden, Tuhan Allah juga berfirman kepada Adam dan Hawa agar tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat karena pada waktu mereka memakan buah itu pasti akan mati. Kata mati dalam kitab Kejadian 2:17 artinya bahwa manusia itu terpisah dari Tuhan Allah karena dosa[[10]](#footnote-11).

Namun, karena adanya godaan dari iblis yang licik sehingga membuat manusia itu (Hawa) ragu akan perkataan Tuhan Allah, tidak bisa menahan godaan dari iblis laiu ia memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu kemudia memberikan kepada suaminya yaitu Adam, ia pun memakannya (Kejadian 3). Setelah mereka memakan buah yang dilarang Tuhan Allah itu, mereka takut karena telah melanggar perintah-Nya.[[11]](#footnote-12)

Karena manusia (Adam dan Hawa) telah melanggar perintah Tuhan Allah, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan Allah terpisah. Manusia diusir dari Taman Eden dan mereka harus bersusah paya mencari makanan untuk bisa bertahan hidup sampai mereka

kembali menjadi debu tanah karena dari situiah manusia berasal (Kejadian 3:16-19).[[12]](#footnote-13)

Jadi, akibat pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap perintah Tuhan Allah sehingga mereka jatuh kedalam dosa dan membuat hubungan mereka dengan Tuhan Allah terputus bahkan Adam dan Hawa diusir dari taman Eden, mereka harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup.

1. Larangan memakan lemak dan darah (Imamat 7: 22-27)

Persembahan yang berkenan di hadapan Tuhan Allah adalah persembahan yang terbaik. Yang dimaksudkan terbaik bukan barang berharga, mahal atau berkualitas tetapi pemberian/persembahan yang diberikan dengan setulus hati. Dalam kitab Lukas 21:1-4 dimana Yesus mengatakan bahwa persembahan yang berkenan kepada Tuhan Allah bukanlah persembahan yang jumlahnya banyak, tetapi Tuhan Allah melihat pengorbanan dan ketulusan dari hati umat-Nya. Orang kaya memberikan dengan jumlah yang banyak sedangkan janda miskin hanya memberikan 2 (dua) peser tetapi Tuhan Allah lebih mengindahkan persembahan janda itu dibandingkan dengan orang kaya yang mempersembahkan lebih banyak.[[13]](#footnote-14) Kita sebagai umat Tuhan ketika melakukan sesuatu seharusnya bukan hanya jumlahnyasaja yang kita berikan/persembahkan, tetapi yang Iebih penting yaitu hati yang tulus dan dilakukan dengan iklas untuk menyenangkan hati Tuhan. Ada dua alasan mengapa kita sebagai umat Tuhan harus memberikan yang terbaik dan dengan hati yang tulus yaitu menyenagkan hati Tuhan dan bersyukur atas segala berkat yang telah diberikannya kepada kita.

Ketika mempersembahkan kurban bakaran, bagi orang Israel lemak adalah bagian yang paling terbaik dari binatang untuk diberikan kepada Tuhan. Bisa juga kita lihat dalam Kejadian 4:4 dimana Tuhan senang atas persembahan Habel karena ia mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan yaitu lemak dari kambing domba.23 Untuk itulah orang Israel ketika mempersembahkan kurban yang berupa binatang, semua lemak dikhususkan untuk Tuhan sebagai persembahan yang terbaik. Untuk itulah orang Israel ketika mempersembahkan korban bakaran tidak diperbolehkan memakan lemak karena itu adalah persembahan yang terbaik untuk Tuhan dan dapat menyenangkan hati-Nya.

Sedangkan darah bagi orang Israel, darah melambangkan hidup bisa kita baca dalam Ulangan 12:23 untuk itulah mereka tidak

231\* Id a Elim, "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan, Kejadian 4:1-16," jumal Teologia (2017): 9.

diperbolehkan memakan darah dan ketika mereka memakan darah maka akan dianggap tidak menghargai adanya kehidupan[[14]](#footnote-15).

Jadi, itulah kedua alasan mengapa orang Israel dilarang memakan lemak dan darah, ketika ada orang yang melanggar larangan tersebut maka orang itu akan mendapatkan hukuman seperti ia harus dilenyapkan dari bangsanya sendiri (Imamat 7:25-27) karena dianggap telah merampas hak Tuhan Allah dan tidak menghargai kehidupan.

1. Larangan Memetik Gandum Pada Hari Sabat

Pada suatu hari sabat ketika Yesus dan murid-murid-Nya berjalan ke kebun gandum, murid-murid merasakan kelaparan dan mereka memetik gandum itu lalu memakannya. Ketika orang-orang melihat murid-murid Yesus memetik dan memakan gandum di hari sabat mereka sangat marah karena dianggap bahwa mereka tidak menguduskan dan menghormati hari sabat

Sabat adalah hari yang dikaruniakan Tuhan Allah kepada umat-Nya. Tuhan Allah menginginkan agar umat-Nya menguduskan dan berhenti bekerja pada hari sabat, karena Tuhan Allah juga menghentikan pendptaannya pada hari sabat dan menguduskannya. Tujuan Allah mengadakan hari sabat supaya pada hari itu umat-Nya

mengingat bahwa Dialah yang menciptakan Iangit, bumi serta isinya sehingga umat-Nya pun berhenti dari segala pekerjaannya di hari sabat.

Namun, orang-orang Farisi pada zaman Tuhan Yesus menjadikan hari sabat itu sebagai beban bagi orang lain dengan menentukan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan pada hari sabat tcrmasuk memetik gandum pada hari sabat. Mereka menganggap bahwa murid-murid Yesus telah melakukan pelanggaran.[[15]](#footnote-16)

Jadi, jika dilihat dari beberapa larangan dalam alkitab seperti diatas, maka dapat kita pahami bahwa larangan dalam suatu daerah itu adalah suatu hal yang wajar tetapi yang harus diutamakan adalah maknanya yaitu untuk mem ban gun kesejahteraan dalam sekelompok masyaraat.

1. Pengertian Kematian

Kematian merupakan berhentinya nafas kehidupan secara total dan tidak dapat dikembalikan lagi. Kematian adalah suatu hal yang universal bagi semua mahluk hidup. Kematian merupakan sesuatu yang menakutkan bahkan banyak orang menganggap kematian itu adalah musuh terbesar yang bisa datang kapan saja entah itu pada usia muda,

tua, dalam keadaan sehat, sakit, kematian ini juga tidak memandang status sosial seseorang.[[16]](#footnote-17)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap (KBBL) mati adalah hilangnya nyawa, berakhir hidupnya, tidak memiliki nyawa, tidak merasakan apa-apa lagi pada seluruh tubuh, berhenti dan diam.

Jadi, kematian adalah suatu peristiwa yang tak bisa diduga oleh setiap mahluk hidup karena kematian bisa menimpah seseorang ka pan pun dan dimanapun. Ketika mahluk hidup telah mati ia tidak dapat dihidupkan kembali.

1. Pandangan Alkitab Ten tang Kematian
2. Terpisah dari Tuhan Allah karena dosa

Jika kita membaca dalam kitab Kejadian 1: 26-27 kita akan memahami bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya. Lyn.A mengatakan bahwa kata-kata tersebut mempunyai implikasi ganda yakni bila manusia disebut ciptaan maka itu berarti dalam diri manusia ada elemen ketidak kekalan, mortaliti. Dengan demikian manusia pada akhimya akan berpulang untuk mati dan kembali menjadi debu tanah dan gambar Allah yang dimilikinya dapat rusak, hilang.

Kata mati pertama kali kita dapatkan di dalam kitab kejadian 2:16-17, setelah Tuhan Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden.

Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: "semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati/'

Kata mati dalam ayat tesebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani yaitu Mut. Kalimat tersebut merupakan pesan, tugas dan larangan yang disampaikan Tuhan Allah kepada manusia. Larangan agar manusia tidak memakan buah pohon ara (pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat) merupakan suatu pesan, tugas dari Allah yang petut ditaati oleh manusia sebagai umat-Nya. Apa bila manusia melanggamya maka manusia akan men da pat hukuman dari Tuhan Allah yaitu kematian.

Firman Tuhan mencatat bahwa temyata manusia tidak mampu mentaati tugas atau perintah yang diberikan Tuhan Allah kepada manusia yaitu Adam dan Hawa. Ketika kita membaca kitab Kejadian 3 maka jelas bahwa dengan godaan dari iblis (ular) itu sehingga manusia telah melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan Allah. Walaupun pada awalnya manusia (Hawa) berusaha menolak untuk memakan buah itu, namun lama kelamaan Hawa mengikuti apa kata Iblis dan memakan buah pengetahuan tersebut. Karena kelirikan iblis, sehingga ia mengubah perintah Tuhan dengan mengatakan kepada manusia (Hawa) bahwa ketika kamu memakan buah larangan itu sekali- kali kamu tidak akan mati tetapi kamu akan sama seperti Tuhan Allah mengetahui yang baik dan yang jahat. Lemp mengatakan bahwa keinginan untuk sama seperti Allah mengetahui yang baik dan yang jahat adalah bukti bahwa manusia telah berjinak- jinak kepada kejahatan.[[17]](#footnote-18) Ketika manusia melanggar perintah Tuhan Allah dan memakan buah dari pohon pengetahuan, itu bukanlah karena kekurangan manusia melainkan oleh sikap hatinya yang memberontak sehingga mengakibatkan putusnya hubungan mereka dengan Tuhan Allah. Dengan kecerdikan dan kelirikan iblis sehingga Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan itu. Namun semuanya belum berakhir disitu tetapi Hawa juga memberikan buah itu kepada suaminya yaitu Adam dan Adam juga memakannya.

Menarik bahwa ketika manusia (Adam dan Hawa) telah memakan buah itu mereka tidak langsung mati (nyawanya terputus) seperti yang dikatakan Tuhan Allah kepada mereka.

Adam dan Hawa masih bernyawa (hidup) lalu apa yang dimaksudkan Yesus tentang kata mati ketika mereka melanggar perintah-Nya?

Karena pelanggaran yang dilakukan manusia (Adam dan Hawa) sehingga dosa melekat pada diri mereka dan mengakibatkan putusnya hubungan antara manusia dengan Tuhan Allah. Dosa yang melekat dalam diri manusia mengakibatkan adanya jurang pemisah antara manusia dengan Tuhan Allah25 Akibat nyata yang ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap perintah Tuhan Allah yaitu manusia ( Adam dan Hawa) diusir dari Taman Eden. Dalam kitab Kejadian 2:17 dikatakan bahwa jika Adam dan Hawa melanggar perintah dari Tuhan Allah maka mereka akan mati. Namun mati yang dimaksudkan disini yaitu terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan Allah karena dosa.

1. Terpisahnya Kehidupan (nyawa) dari Tubuh

Kematian dalam Alkitab bukan hanya keterpisahan manusia dari Tuhan Allah karena dosa. Setelah Tuhan Allah mangusir manusia keluar dari Taman Eden, maka untuk bisa memenuhi kebuhan mereka maka Adam dan Hawa harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup sebagai pasangan suami istri. Dalam Kejadian 4

»Ibid.181

karena hubungan suami istri tesebut sehingga Hawa mengandung dan melahirkan dua anak laki-laki yaitu kain (sebagai kakak) dan Habel (sebagai adik). Kakak beradik ini memiliki pekerjaan yang berbeda kain sebagai petani dan Habel Sebagai Gembala (petemak). Disuatu waktu mereka mempersembahkan korban kepada kepada Tuhan Allah. Kain mengambil sebagian dari hasil tanahnya itu tetapi Kain dan persembahannya itu tidak diindahkan Tuhan Allah, kemudian adiknya mengambil satu Ekor dari kambing dombanya yang terbaik sehingga Tuhan Allah mengindahkan Habel dan Persembahannya itu. Kain cemburu kepada adiknysa karena persembahannya diindahkan Tuhan Allah sedangkan Kain tidak. Lalu Kain mengajak Habel pergi ke padang dan tiba-tiba Kain memukul Habel adiknya itu hingga kehilangan nyawa (mati) dalam Alkitab Habel adalah manusia yang pertama mati.

Ketika kita melihat pasal selanjutnya yaitu Kejadian 5 ketika Adam sudah mencapai umur 930 tahun ia pun mati (putus nyawa dari tubuh). Begitupun Abraham ketika mereka sekeluarga tiba di Hebron Sara istrinya mati dan dikuburkan di Makpela, gua yang dibeli Abraham dari suku Het seharga 400 syikal. Bahkan di luar

Kitab Kejadian juga terdapat banyak Kitab Lain yang menceritakan tentang seseorang yang mati karena putus nyawa.[[18]](#footnote-19)

Dalam Perjanjian Baru, banyak juga yang menjelaskan tentang kematian dalam artian putusnya nyawa seseorang. Dalam Kitab Matius 27:32-56 menceritakan tentang kematian Yesus (terputusnya nyawa dari tubuh) di kayu salib. Dan dalam Matius 27 : 57-61 menceritakan tentang Yusuf dari Arimatea menguburkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar mati karena nyawanya putus.

1. Keterpisahan kekal dari Allah

Di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama juga Perjanjian Baru mati bukan hanya terputusnya hubungan dengan Tuhan Allah dan putusnya nyawa seseorang tetapi juga menyangkut penderitaan manusia di masa depan.[[19]](#footnote-20)

Di dalam Perjanjian Baru jelas mengatakan bahwa ada dua tujuan bagi setiap roh manusia yang telah meninggal secara jasmani yaitu surga dan neraka (Matius 25: 34-46). Setelah kematian, orang- orang benar akan mendapatkan kehidupan kekal bersama Bapa di sorga memalalui iman, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Roma 10:9). Sedangkan orang-orang yang tidak mau menerima

Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat-Nya maka mereka akan menerima hukuman yang kekal (2 Tesalonika 1:8-9). Ada beberapa bagian dalam Alkitab yang menggambarkan hukuman bagi orang yang tidak mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat-Nya yaitu : dalam kitab Lukas 16:24, Wahyu 20:14-15 dugambarkan sebagai lautan api, Matius 8:12 (kegelapan yang paling gelap), dan dalam satu Petrus 3:19 (penjara). Hukuman tersebut adalah hukuman yang kekal untuk selamat-iamanya ( Matius 25:46, Yudas 1:13).

Jadi, keterpisahan kekal manusia dari Allah akan membawa manusia kepada hukuman kekal setelah ia meninggal dunia. Setelah meninggal dunia, manusia yang telah mendapat hukuman kekal tidak dapat bertobat lagi untuk bisa menerima pengampunan dan kembaii kepada jalan kebenaran bersama YesusKristus(Ibrani9:27)

1. Ziarah

Yang menjadi dasar utama dalam menghormati para leluhur kita yaitu kasih. Salah satu bentuk orang Kristen (Katolik) dalam menyatakan penghormatan mereka kepada leluhur mereka yaitu berziarah ke tempat sud seperti kuburan para leluhur mereka. Orang Kristen katolik pada umumnya memberi kasih sebagai tanda hormat mereka kepada para martir dan orang-orang tertentu lainnya dengan cara membuat

perjalanan ziarah yang cukup jauh ke makam dimana almarhum dan almarhumah di kuburkan.[[20]](#footnote-21)

Jadi orang-orang Kristen menghormati para leluhur mereka yang telah meninggal dengan dasar cinta dan kasih sayang kepada mereka yang pernah berada di tengah-tengah keluarganya dan di tengah-tengah masyarakat serta pernah memberikan kesejahteraan bagi mereka yang masih hidup sampai sekarang ini. Dengan mengenang cinta kasih yang pernah diberikan leluhur sehingga Itu membuat mereka memberikan perhatian khusus terhadap leluhur yang telah meninggal dunia.

Itulah alasan mengapa orang Kristen memberikan perhatian khusus kepada leluhur atau kerabat yang telah meninggal yaitu untuk menyampaikan rasa hormat dan rasa terimakasihnya kepada leluhur yang telah memberikan kasih sayang kepada mereka. SebaliJknya, bukan seperti pemahaman tentang rasa takut yang dijadikan motifasi kepercayaan tradisionaol Seko Lemo pada zaman dulu bahwa kuburan adalah tempat bersemayam para arwa leluhur mereka . Begitupun seharusnya gereja memberi pemahaman kepada anggota jemaat untuk memahami bahwa ketika orang -orang yang ada disekitar kita telah meninggal maka tidak lagi bersemayam di kuburan tetapi akan pergi kedalam kehidupan kekal bersama Kristus. Untuk itu perhatian yang diberikan kepada kerabat yang telah meninggal seperti membersikan kuburan bukan lagi atas dasar bahwa mereka masih ada di kuburan tetapi olch rasa kasih dan terimakasi kita kepada mereka yang pcrnah ada bersama-sama dengan kita dan memberi kasejahteraan kepada kita.

1. Penghormatan kepada Ieluhur

Semua kepercayaan yang berada di dunia ini tentunya mengenal dan mengetahui tentang perhormatan kepada leluhur-Nya. Namun, ada hal-hal yang membedakannya yaitu cara mereka dalam memberikan penghormatan kepada setiap terhadap Ieluhur mereka pastinya berbeda- beda disetiap daerah. Penghormatan kepada Ieluhur adalah suatu hal yang sangat penting bagi pemeluk kepercayaan tradisional (Aluk To Dolo). Suatu keyakinan bahwa setelah seorang telah meninggal dunia maka ia akan tetap hidup namun di alam yang berbeda. Olehnya itu sangat penting bagi mereka untuk terus memberi perhatian sebagai tanda cinta kasih serta menghormati sehingga mereka yang sudah meninggal dan telah hidup di alam lain dapat memberkati keluarganya yang masih hidup di dunia ini sampai pada masa sekarang ini.[[21]](#footnote-22)

Kultus juga mengatakan bahwa penghormatan kepada para Ieluhur yang telah meninggal adalah juga karena memiliki dasar pengadaian iman terhadap suatu wujud yang mahakuasa yaitu Allah sendiri. Para leluhur penting untuk dihargai Karena mereka telah bersama-saa dengan Allah yang mahakuasa. Sudah sangat diyakini bahwa leluhur yang telah meninggal dunia sudah benar-benar ada bersa- sama dengan Tuhan yang mahakuasa di alam sana. Bahkan juga diyakini bahwa leluhur yang telah meninggal telah menjadi teman (sahabat) Allah dan bisa menjadi utusan Allah untuk memberikan berkat kepada keluarga dan keturunannya yang masih hidup. Karena kedekatan orang yang sudah meninggal dengan Tuhan Allah maka mereka diyakini bisa menyampaikan kehendak dan berkat Allah kepada manusia yang masih hidup di dunia sampai pada masa sekarang ini. Oleh karena itu , dalam hal ini para leluhur bukan disembah tetapi dihormati dan dipuji dalam hubungan mereka dengan Allah yang mahakuasa sebagai wujut tertinggi dan pemberi berkat.[[22]](#footnote-23)

Jadi, para leluhur dihargai, dihormati dan diberikan perhatian kusus seperti membersikan kuburan mereka, bukan untuk menyembah mereka atau memuja mereka tetapi semata-mata hanya untuk menyatakan rinta kasih kita kepada mereka yang telah meninggal sebagai wujut terimakasih kita kepada mereka karena semasa hidup mereka berperan penting dalam kehidupan kita.

1. Lothar Scheiber, Perjumpaan Injil Dan bnan Kristen (Jakarta Gunung Mulia, 2003)21 [↑](#footnote-ref-2)
2. Menurut Radcn Sopomo dalam Lothar Scheiber, perjumpaan injil dan iman Kristen (Jakarta Gunung Mulia, 2003) 25 [↑](#footnote-ref-3)
3. 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. Prof.Dr.C.Dewi Wulansari, SH., MH., SE., Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar. I [↑](#footnote-ref-5)
5. H.Hilman Hadikusuma, Pcngantar Until Hukum Adat Indonesia (Mandar Maju, Bandung,

1992J.9 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nur Aini S.Pd, "Adat-Istiadat: Pcngertian Tujuan Dan Contoh Adat," jumal pendidikan pancasila dm kavarganegaraan 2 (2005).13 [↑](#footnote-ref-7)
7. ls SulistLani ME.S, "Peran Desa Adat Dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesai "journal unmasac id (2020): 16. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Madt, Asas-Asas Hukum Adat, Suatu Pengatttar (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005,2005) .20 [↑](#footnote-ref-9)
9. Pitcmon, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat-istiadat Di Dalamnya," juntnl Teologi dan Pettdidikau agairta Kristen 1 (n.d.): 7. [↑](#footnote-ref-10)
10. Andarias Kanga', Manusia Mati Seutuhtiya (media: Media Presresindo 2002,2002).!80 [↑](#footnote-ref-11)
11. Yan Jum Seby Yevcrson, "Keberdosaan Manusia Menurut A1 kitab," jumal Tcologi dan Pelayanan Kontckstual (2019): 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. 11 Winardi F.T, "Tafsiran Kejadian 3," Jumal Kajian Teologis Kejadian 3 3 (20019): 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Angelly Cristisya, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaurn Miskin : Studi Hermeneutik LuJcas 21:1-4/' junta! Teologi Kontek$tual dan Filsafat keilahian 4 (2021): 8. [↑](#footnote-ref-14)
14. Elisamark Sitopu, "Mcmahami Dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan Dan Hukum Dalam Taurat," jumal Cristian Humaniora 2 (2020): 17. [↑](#footnote-ref-15)
15. Fanielli Ha re fa, "Anak Manusia Adalah Tuhan Atas Hari Sabat Menurut Matius 12:1-8," jumal Sckolah Tinggi teologin Injili Arasiamar (SETLAJ Jakarta (2011): 12. [↑](#footnote-ref-16)
16. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Ten tang Kematian (Jakarta: Jakarta BPK Gunung Mulia,

2011). [↑](#footnote-ref-17)
17. Andarias Kabanga', Manusia Mali Seuiuhnya (Media Presindo, 2002).180 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid.185 [↑](#footnote-ref-19)
19. »lbid. [↑](#footnote-ref-20)
20. Alex Jcbadu, "Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur," journal maumere ledalero (2009). 292 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid.12 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid .53 [↑](#footnote-ref-23)